



**ANALISIS PEMAHAMAN UMAT DI PAROKI HATI KUDUS YESUS
NOEMUTI TENTANG DAMPAK TRADISI KURE
BAGI KEHIDUPAN IMAN**

Yohana Piris¹⁾, Yoseph Lodowik Deki Dau²⁾

¹⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

²⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾ yohana.piris@gmail.com, ²⁾ wikdau.1974@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan suatu kajian ilmiah yang bertujuan untuk menganalisis tentang sejauhmana pemahaman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti akan tradisi kure dan bagaimana dampak dari tradisi yang diwariskan turun-temurun ini bagi kehidupan iman umat di paroki tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada analisis isi dengan model deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya kondisi pemahaman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan wawancara dengan para informan diketahui umumnya kelompok umat di Paroki Hati Kudus Noemuti yang kurang memiliki pemahaman tentang tujuan, fungsi dan manfaat dari tradisi kure bagi kehidupan imannya adalah kelompok orang muda atau kaum muda yang menilai bahwa pelaksanaan tradisi ini hanya bersifat simbolik tanpa ada upaya untuk mengali lebih jauh pengetahuan tentang tradisi ini dan bagaimana membatinkan nilai religius di dalamnya sehingga berdampak positif dalam praktek hidup menggereja dan bermasyarakat.

Kata Kunci: Pemahaman Umat, Tradisi Kure, Kehidupan Iman.

Abstract

This research is a scientific study that aim to analyze the understanding the people in the Parish of the Sacred Heart of Jesus Noemuti about kure tradition and how the impact of this tradition passed down from generation to generation for the life of faith in the parish. This study uses a qualitative method that emphasizes content analysis with a descriptive model, which describes the condition of the people's understanding in the Parish of the Sacred Heart of Jesus Noemuti. The results showed that based on interviews with informants, it was found that the general group of people in the Parish of the Sacred Heart of Jesus Noemuti who lacked an understanding of the purpose, function and benefit of the kure tradition for their faith was a group of young people who considered that the implementation of this tradition was only symbolic. without any effort to explore further knowledge about this tradition and how to internalize the religious values in it so that it has a positive impact on the practice of church life and society.

Keywords: People Understanding, Kure Tradition, Faith Life.

PENDAHULUAN

Hidup sosial dan kebudayaan menentukan hidup manusia yang konkret dan oleh karena itu juga menentukan iman dan agamanya. Iman yang lepas dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan, bukanlah iman yang konkret dan sebetulnya bukan iman yang benar, iman yang konkret selalu menyangkut hidup yang konkret, dan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat serta kebudayaan. Iman yang dihayati dalam suatu kebudayaan tertentu akan senantiasa terikat pada satu kebudayaan atau bahasa, Hal ini dipertegas dalam Konsili Vatikan 11 yang dengan tegas menyatakan bahwa Allah sendiri telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman (GS.58). Iman pertama-tama dan terutama menyangkut hubungan manusia dengan Allah, akan tetapi manusia tidak hidup sendirian melainkan di dalam masyarakat, dan khususnya bersama dengan Dia yang menjelma menjadi manusia namun tidak merombak nilai etis dan harta warisan kebudayaan serta tradisi dari keagamaan melainkan melengkapi dan menyempurnakan yang belum sempurna dan memberi isi kepada nilai-nilai yang positif yang terkandung dalam warisan kebudayaan segala bangsa. Proses untuk melengkapi dan menyempurnakan inilah yang disebut sebagai proses adaptasi, dimana melalui kebudayaan pada akhirnya dapat menjadi sarana pewartaan Kabar Gembira. Hal ini juga berlaku dalam tradisi kure yaitu suatu kegiatan keagamaan berbasis budaya dalam komunitas masyarakat Noemuti.

Tradisi kure sebagai satu bentuk adaptasi sangat penting karena merupakan satu

cara pewartaan Injil yang efektif. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada waktu Paskah, khususnya pada hari Tri Hari Suci yakni Kamis, Jumat dan Sabtu. Tradisi kure ini merupakan satu model atau cara yang diciptakan oleh para misionaris dan para pemuka adat setempat sebagai sarana untuk memelihara benih iman yang sudah ditaburkan ke dalam hati umat setempat oleh para misionaris. Permasalahan yang ditemukan yaitu tidak semua masyarakat di komunitas Noemuti memahami inti dari tradisi kure itu sendiri yang pada dasarnya sangat membantu perkembangan kehidupan imannya dan karena itu sebagian masyarakat hanya melaksanakan tradisi kure tanpa pemahaman yang memadai. Karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauhmana pemahaman umat dalam komunitas masyarakat Noemuti tentang tradisi kure bagi kehidupan iman mereka.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Iman

Menurut Madya (2002:47), iman dalam bahasa Yunani disebut *pistis* atau dalam bahasa Latin *fides* dan bahasa inggris *faith* yang diartikan sebagai keyakinan dan penerimaan akan wahyu Allah. Hadisumarta (2006:50) menjelaskan bahwa iman dalam bahasa Ibrani disebut *aman*, yang dalam Perjanjian Lama berarti *berpegang teguh* pada keyakinan yang dimiliki atau ketetapan hati untuk meyakini sesuatu karena sesuatu itu dapat dipercaya dan diandalkan. Kata iman selalu dikaitkan dengan kepercayaan kepada Allah. Karena itu beriman tidak dapat disamakan dengan percaya. Iman dimaksudkan untuk menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Allah. Hubungan

yang didasarkan pada sikap atau tindakan manusia yang percaya dan mempercayakan hidupnya kepada Allah. Manusia beriman adalah manusia yang mengiyakan, mengamini, menaruh kepercayaan dan harapan, mengandalkan, berpegang teguh, percaya dan mempercayakan diri pada Allah sebagai sumber dan dasar hidup. Iman dan beriman merupakan tindakan manusia untuk mengenal Allah, sebagaimana Ia mengenal manusia. Allah dikenal sebagaimana Ia hendak dikenal dan yang seharusnya Dia dikenal. Iman dan beriman mengikat manusia kepada Allah bahwa Allah mengasihi, memelihara dan memperhatikan segala kebutuhan hidup manusia. Imanlah yang membawa manusia pada keselamatan di dalam Allah. Dalam Ibrani 11:1 diterangkan bahwa iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Karena itu Konsili Vatikan II, khususnya dalam *Dei Verbum* menyatakan bahwa kepada Allah yang menyampaikan Wahyu, manusia wajib mengatakan ketaatan/iman. Dengan demikian manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dan pada saat yang sama menerima kebenaran wahyu yang dikaruniakan olehNya (KWI, 1996:127). Jadi iman pada dasarnya merupakan penyerahan diri secara total kepada Allah yang menyatakan diriNya dengan sukarela, tidak terpaksa kepada manusia dan juga merupakan jawaban manusia atas panggilan Allah, penyerahan pribadi dengan hati yang tulus dan ikhlas kepada Allah yang menjumpai manusia secara pribadi. Dan oleh karena itu, iman menuntut adanya kepatuhan akal budi, sebab iman yang seperti

inilah yang dapat menjadi jawaban wajar terhadap wahyu Allah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Abraham (KWI, 1996:128).

Lebih jauh iman itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari pengenalan pengalaman hidup atau pengalaman religious yang terkandung di dalamnya. Hal ini mengartikan bahwa iman tidak hanya berhubungan dengan aspek pengetahuan semata, melainkan juga aspek pengenalan akan Allah yang diimani yang termanifestasi dalam sejumlah pengalaman hidup dan pengalaman religious dalam dimensi apapun, termasuk dalam suatu kebudayaan dimana agama dihidupi, bertumbuh dan berkembang (Bdk. Kirchberger, 2000:27)

Dasar Biblis

Dalam Perjanjian Lama, kata iman ini sudah dipakai dalam Septuaginta, dengan sebutan *aman* yang berarti berpegang teguh, dapat diandalkan pada keyakinan yang dimiliki atau ketetapan hati untuk meyakini sesuatu karena sesuatu itu dapat dipercaya dan diandalkan. Kata iman selalu dikaitkan dengan kepercayaan kepada Allah, percaya kepada apa yang sudah difirmankan Allah. Karena itu beriman sama artinya dengan menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Allah yang didasarkan pada sikap atau tindakan manusia yang percaya dan mempercayakan hidupnya kepada Allah dengan segenap hati. Salah satu contoh dapat dibaca dalam Kejadian 12:1.4a tentang kisah Abraham yang patuh dan taat kepada Allah karena imannya (Bdk. Kej. 22:11-12). Demikianpun dalam Perjanjian Lama diceritakan juga bagaimana Yosua, Samuel, Daud dan Salomo menunjukkan imannya dengan melaksanakan apa yang difirmankan

Allah. Jadi beriman dalam Perjanjian Lama berarti bahwa orang menerima, melaksanakan, dan menuruti segala hukum serta peraturan Allah, justru karena Allah yang mewahyukannya. Hal ini mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Sedangkan sebagai konsekuensi dan sekaligus motivasinya adalah kehidupan dan keselamatan bagi orang beriman itu sendiri (Bdk. Madya, 2002:53).

Hal yang sama juga termuat dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam Injil Sinoptik kata iman terhubung dengan tindakan iman yang berarti mendengar dan melaksanakan apa yang diwartakan (Mrk.4:9), mengerti dan melakukan apa yang didengar (Mat.13:19), dan bertobat sebagai unsur hakiki dari iman kepercayaan (Mat.1:15;4:17). Jadi beriman artinya meyakini sebagai anugerah Allah dan bersikap taat, patuh, setia kepada Kristus secara mutlak (Kis.3:16;9:42;11:17;16:31). Dengan demikian mengimani Yesus menuntut relasi yang akrab dengan Dia dan bersikap radikal agar orang dapat menjadi manusia baru, berbahasa baru, bahasa cinta kasih. Itulah yang menjadikan iman mempunyai dampak dan pengaruh dalam hidup orang yang percaya pada pemberitaan Injil, menerima Kerajaan Allah seperti diwartakan oleh Yesus dan melaksanakannya.

Pengertian Tradisi Kure

Kata kure merupakan istilah dalam perbendaharaan bahasa dawan. Kata ini hanya ditemukan di Noemuti dan hanya digunakan dalam kaitan dengan pelaksanaan kegiatan termaksud. Karena itu kata tersebut hanya digunakan dalam kaitan dengan pembicaraan tentang kegiatan tersebut bersama dengan

segala aspek dan unsurnya. Cara penulisan yang digunakan tidak mengikuti cara penulisan bahasa Latin melainkan menggunakan cara penulisan bahasa Indonesia. Karena itu huruf awal dari kata *curre* atau *cura* ditulis menggunakan abjad “k”, sehingga menjadi kure atau kura.

Berdasarkan asal-usul katanya, kata kure itu sendiri berasal dari 2 (dua) kata dalam bahasa Latin. Pertama, *curre* yang berarti berjalan, menjelajahi, merambat. Dalam artian ini kata kure bisa dimengerti sebagai sebuah kegiatan berjalan sambil berdoa dari rumah adat yang satu menuju rumah adat yang lain. Menjelajahi seluruh rumah adat untuk berdoa bersama-sama. Kedua, kata kure juga berasal dari kata Latin *cura* yang mempunyai pengertian ibadah, penyembahan kepada dewa-dewa, pemeliharaan. Dengan demikian kata kure mengandung pengertian penyembahan dewa atau Tuhan di dalam semua rumah adat yang telah disiapkan sesuai dengan tradisi persenyawaan yang baru. Ketiga, kata kure juga bisa mengandung pengertian kepedulian, urusan, pemeliharaan. Di Prancis misalnya, pastor paroki Katolik disebut *cure* yaitu orang yang bertugas untuk menangani urusan pemeliharaan rohani umat beriman dalam wilayah tertentu. Demikianpun kata kure di Noemuti terhubung dengan kegiatan seseorang yang mengemban tugas pemeliharaan iman umatnya apabila tidak ada gembala umat untuk melaksanakan tugas pelayanan rohani. Istilah kure dalam penggunaannya tidak terlepas dari praktek religius yang dilaksanakan di dalam setiap Ume Mnasi.

Berdasarkan praktek yang terjadi selama ini maka kure diartikan sebagai sebuah kegiatan religius (devosional) yang dilaksanakan dalam bentuk berjalan berkelompok dari Ume Mnasi yang satu ke Ume Mnasi yang lainnya untuk berdoa sesuai dengan iman kristen Katolik, (Tefa, 2008:7-9).

Tujuan Tradisi Kure

Tradisi kure diciptakan dengan satu tujuan yang jelas dan pasti, yang dapat dibedakan atas dua bagian yakni tujuan eksplisit dan tujuan implisit. Tujuan eksplisit terhubung dengan doa dan nyanyian secara berkelompok dalam setiap rumah adat, dimana umat melaksanakan ibadah kristen dan menghayati ajaran yang telah mereka imani. Dengan berdoa dan bernyanyi umat mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas segala cinta dan rahmat yang telah mereka peroleh. Mereka bersyukur dan berterima kasih karena Tuhan telah memberi dan memelihara serta menyelamatkan mereka dari segala macam malapetaka dan juga hasil panen yang mereka persembahkan di dalam setiap rumah adat. Hasil panen ini kemudian dipersembahkan menjadi hadiah bagi mereka yang datang berdoa dan menyanyi. Perbuatan ini menunjukkan bahwa mereka menghargai dan menghormati kunjungan sesama. Dengan demikian mereka juga menghargai dan menghormati Tuhan yang mereka tidak lihat dengan mata sendiri, tetapi menerimanya dari pewartaan orang lain yaitu para utusan Allah (Tefa, 2008:10-11). Sedangkan tujuan implisit terkait dengan pelaksanaan devosi yang secara tak langsung mengenang silsilah keturunan komunitas masyarakat Noemuti, nenek moyang

yang telah membesarkan mereka dan mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan. Karena itu dalam kegiatan tradisi kure biasanya umat secara sadar dan aktif berjaga dan berdoa bersama bersama Yesus yang menderita sengsara dan wafat di kayu salib demi dosa manusia. Dengan kata lain mereka menghayati penderitaan Yesus Kristus. Namun yang terpenting adalah harapan akan kebahagiaan hidup dalam hari-hari selanjutnya, paling kurang orang tidak mengalami penderitaan, melainkan sebaliknya memperoleh dan memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. (Tefa, 2008:11-12).

Tata Pelaksanaan Tradisi Kure

Sebagaimana ritual lainnya, pelaksanaan kegiatan kure juga mempunyai tata cara dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap ini terjadi beberapa hari sebelum perayaan Tri Hari Suci dimana para anggota keluarga baik yang menghuni Ume Mnasi maupun yang tinggal di kampung-kampung aktif membenahi rumah dan patung-patung. Mereka menyiapkan tempat bagi patung-patung, mencuci dan meminyakinya agar tetap menarik, menyiapkan lilin serta merangkai bunga, mereka harus menyelesaikan segala jenis persiapan sebelum memasuki acara intinya. Biasanya air dan minyak sisa dari kegiatan pembersihan itu tidak boleh dibuang, tetapi ditempatkan dibawah meja atau tempat patung-patung suci itu. Pada hari Senin sesudah Minggu Paska barulah air dan minyak sisa dibuang ke dalam air untuk dihanyutkan.

Kegiatan lain yang dilakukan yaitu anggota suku juga membawa dan memberikan

pa'nya (bagiannya) ke rumah sukunya, dan selanjutnya ke rumah suku tetangga yang berhubungan keluarga karena hubungan darah atau perkawinan. Kegiatan ini dilakukan untuk membaharui ikatan kekeluargaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang, dan tindakan partisipasi ini bersifat timbal-balik. Kegiatan dalam persiapan ini mengingatkan umat dan masyarakat akan silsilah keturunan Yesus yang berasal dari keturunan Daud (Tefa, 2008:13-14).

2. Waktu Kegiatan

Pelaksanaan tradisi kure dilakukan selama 3 (tiga) hari, namun bukan seluruh kesempatan selama 3 (tiga) hari itu terisi dengan kegiatan kure karena kegiatannya dilaksanakan hanya pada malam hari setelah perayaan Ekaristi di Gereja. Ketiga hari itu adalah hari Rabu sebelum hari Kamis Putih, yang pesertanya dari kalangan yang sangat terbatas dan di tempat yang terbatas pula, sementara itu hari-hari lain seperti Kamis putih dan Jumat Agung diikuti oleh semua masyarakat. Hari Rabu merupakan hari persiapan terakhir dan oleh masyarakat setempat disebut *Rebluman*. Kata *Rebluman* terdiri dari dua kata yakni *Rabu* dan *Luman*. *Rabu* adalah salah satu hari dalam Minggu. Sedangkan kalau *Luman* adalah sebuah vokabulari bahasa Dawan yang berarti kosong dalam kaitan dengan pelaksanaan kegiatan kure, maka *Rebluman* yang biasanya dilaksanakan pada hari Rabu malam dimaksudkan dengan kegiatan doa di rumah-rumah adat (*Ume Mnasi*). Kegiatan hari itu diisi dengan doa pengosongan diri dan pengusiran setan serta segala roh jahat, sebagai persiapan untuk pelaksanaan kegiatan kure dalam semua

Ume Mnasi yang sudah disiapkan. Namun terkadang acara itu tidak lagi dilaksanakan di setiap *Ume Mnasi* melainkan di dalam Gereja sebagai pusat dari semua *Ume Mnasi* yang sering disebut oleh umat setempat sebagai *Sepe Naek*.

Pada hari Kamis Putih pelaksanaan kegiatan dalam tradisi kure dilakukan dalam bentuk upacara liturgi Ekaristi dan adorasi di depan Sakramen Mahakudus dalam Gereja paroki memperingati perjamuan Tuhan Yesus dan awal kesengsaraan-Nya. Selanjutnya pada malam hari sesudah santap malam umat dalam kelompok yang terbatas jumlahnya yang berjalan dari *Ume Mnasi* yang satu menuju yang lain sambil berdoa dan menyanyi.

Pada hari Jumat Agung, kegiatan dalam tradisi kure dilaksanakan setelah perayaan memperingati sengsara Yesus di Salib. Pelaksanaannya sama seperti pada hari Kamis Putih, dan bila pada malam pertama sebelumnya hanya sebagian dari jumlah *Ume Mnasi* yang dikunjungi, maka pada Jumat malam kunjungan itu harus disambung untuk diselesaikan dan ditutup pada rumah pertama dimana kegiatan kelompok itu diawali. Sesuai dengan tradisi tuan rumah akan menjamu para peserta doa kelompok itu (Tefa, 2008:14-16).

3. Unsur-Unsur Pendukung Tradisi Kure

Ume Mnasi

Ume Mnasi adalah tempat pertemuan dan lambang persatuan dan kesatuan segenap anggota sebuah suku atau kanaf. Diyakini di tempat pertemuan tersebut Allah hadir dan tengah di tengah umatNya. Di sini *Ume Mnasi* mendapat sebuah dimensi baru yaitu bukan lagi tempat penyimpanan kepala manusia hasil

kemenangan pahlawan perang, melainkan menjadi tempat ibadat (Tefa, 2008:3-4).

Patung-Patung

Praktek kegiatan keagamaan secara tradisional dalam rumah adat bukanlah suatu praktek religius yang gampang dihapus namun dapat diperbaharui. Dalam konteks tradisi kure, pembaharuan isi rumah adat ditandai dengan pembagian berbagai jenis patung orang kudus kepada setiap kepala kelompok suku utama untuk disimpan di dalam rumah adat. Para anggota setiap *Ume Mnasi* memandang setiap patung atau salib dan benda devosional lainnya yang diberikan sebagai pemberian Tuhan, yang diterima atas cara yang sangat istimewa oleh salah seorang nenek moyang mereka (Bdk. Tefa, 2008:5).

Suku-Suku Yang Terlibat

Pelaksanaan tradisi kure umumnya diikuti oleh delapanbelas suku atau Ume mnasi baik di Noemuti dan di luar Noemuti. Kedelapan belas suku adat tersebut adalah suku Salem, Meol, Neonbanu, Helo, Kosat, Silab, Mandonsa, Meko, Oetkue, Taesmuti, Menbam, Uskono, Fios, Boysala, Laot, Lopis, Nitjano dan Manhitu. Biasanya dalam kegiatan tradisi kure dipercayakan salah satu suku yakni suku Mandonsa untuk melakukan ritual Treblumen/pengosongan diri sebagaimana sudah dijelaskan di atas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menerapkan model deskriptif yaitu menggambarkan tentang sejauhmana pemahaman umat tentang tradisi kure dan dampaknya bagi kehidupan iman umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti.

Penelitian ini dilakukan di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti dan sumber data pada penelitian ini yaitu para informan yang terdiri dari pastor paroki, tokoh umat, kepala suku dan umat yang dinilai dapat memberikan keterangan atau informasi yang benar dan akurat serta dapat dipercaya.

Untuk menjangkau data di lapangan maka digunakan lembaran pedoman wawancara, sedangkan teknik analisa data menggunakan beberapa tahapan yaitu *collecting data*, *reduction data*, *display data* dan *verification data* (Sugiyono, 2009:178-179).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan merupakan salah satu unsur penting yang menentukan entitas suatu komunitas masyarakat yang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang beragam dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Unsur keyakinan ini umumnya terkait dengan keimanan kolektif dari komunitas masyarakat yang menganut agama tertentu. Itulah sebabnya mengapa aspek budaya, adat istiadat atau tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman seseorang atau suatu komunitas masyarakat, sebab kehidupan iman yang lepas dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan akan menyebabkan terjadinya degradasi tidak hanya dalam hal praktek dan cara hidup keimanan secara individual maupun kolektif melainkan juga dalam aspek pemahaman dan penghayatan iman secara konkret di tengah bermasyarakat yang menghidupi budaya tertentu. Karena itu iman dan budaya sekalipun tidak sama namun memiliki keterkaitan antara keduanya, saling memberi dan mengisi dalam hal nilai-nilai baru dan positif bagi kelangsungan

hidup seseorang atau suatu komunitas masyarakat, misalnya tradisi kure sebagai suatu kegiatan devosional berbasis budaya yang dihidupi masyarakat Noemuti, khususnya umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti.

Tradisi kure merupakan sarana untuk mendekatkan umat secara realistis dengan Allah. Dengan dan melalui tradisi kure umat dihantar untuk semakin mengimani Allah yang tidak hanya mencipta tetapi juga memberkati segala karya dan kegiatan manusia. Selain itu kure juga dipandang sebagai sarana pewartaan iman dan nilai-nilai hidup agar dihayati dan dikomunikasikan kepada setiap anggota generasi berikutnya, tidak hanya dalam hubungan dengan Allah melainkan juga dengan sesama manusia dan lingkungan alam. Tradisi kure diadakan dengan beberapa tujuan. Pertama, tradisi ini dilaksanakan untuk merayakan syukur dan pujian kepada Tuhan karena kebaikannya yang tidak berkesudahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengucapan syukur dan pujian ini umumnya dinyatakan melalui partisipasi umat secara aktif dan sadar serta bertanggung jawab demi kesuksesan pelaksanaan perayaan paskah terutama dalam menghayati misteri penyelamatan oleh Yesus Kristus. Kedua, tradisi kure juga dapat mempererat ikatan kekeluargaan secara berkesinambungan, yang melambangkan suatu bentuk persatuan dan kesatuan dalam suasana persaudaraan umat Allah. Ketiga, tradisi kure membantu mengingatkan umat akan suatu periode sejarah keagamaan mereka, yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan umat wilayah Noemuti. Dengan kata lain, tradisi ini

membangkitkan kembali kesadaran orang akan kenangan sebuah masa awal seseorang dipermandikan menjadi orang Katolik untuk kemudian harus tumbuh dan hidup dalam suasana persaudaraan, harmonis dengan para pemuka adat dan secara bersama memelihara iman yang telah diterima sebagai harta warisan masyarakat Noemuti. Lebih dari itu, tradisi kure juga mencerahkan masyarakat untuk mengakui bahwa umat beragama Katolik di wilayah tersebut pernah mengalami sebuah periode krisis iman pada masa lampau, sebuah krisis iman yang terjadi karena pemahaman yang keliru tentang kehadiran Gereja dan ajarannya, namun dapat ditata atau dipulihkan kembali melalui peran para misionaris, katekis awal, tokoh adat dan masyarakat sehingga kehidupan iman umat dalam masyarakat Noemuti semakin kokoh seperti batu karang, tak tergoyahkan sampai saat ini.

Walaupun demikian, berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa tidak semua umat dalam komunitas masyarakat Noemuti memahami tentang tradisi kure itu sendiri sebagai suatu bentuk kegiatan devosional yang dapat membantu mereka untuk semakin mengimani Allah dalam diri Yesus Kristus. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan para informan yang menyatakan bahwa umumnya yang paling dominan kurang memahami (dari aspek pengetahuan) akan tujuan, makna, fungsi dan manfaat dari tradisi ini dalam hubungannya dengan pengembangan iman adalah kelompok orang muda yang merupakan bagian dari umat di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti itu sendiri, dimana kegiatan tradisi kure hanya dipandang secara

acara simbolik sebagai bentuk penghargaan dan pelestarian tradisi yang terwariskan turun temurun dan kurang adanya kesadaran untuk menilik atau mengali lebih dalam lagi pengetahuan akan tradisi kure dan membatinkannya dalam kehidupan personal dan kolektif.

Oleh karena itu para informan mengungkapkan bahwa diperlukan kerjasama yang sinergis diantara berbagai pihak di wilayah Noemuti baik dari pihak pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, lembaga sosial kemasyarakatan dibidang keagamaan untuk secara berkelanjutan menggalakan gerakan cinta keagamaan berbasis budaya yang melibatkan masyarakat dan secara khusus para orang muda di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti dalam berbagai bentuk kegiatan, misalnya seminar, lokakarya, workshop dan sejenisnya, tidak hanya dalam rangka pengembangan wawasan pengetahuan umat-masyarakat khususnya orang muda sebagai penerus tradisi kure tersebut tetapi juga dalam aspek pembatinaan, pelestarian dan promosi sehingga tradisi ini semakin dikenal baik pada tingkat lokal, nasional dan internasional.

PENUTUP

Tradisi kure merupakan suatu kegiatan budaya dalam masyarakat Noemuti yang berciri keagamaan. Disebut demikian karena melalui tradisi ini umat dihantar untuk untuk semakin menyelami pemahaman mereka tentang misteri imannya akan Allah dalam diri Yesus Kristus. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kelompok yang sangat dominan memiliki keterbatasan pemahaman terkait dampak tradi kure bagi kehidupan iman di wilayah Noemuti berasal dari kaum muda di Paroki Hati Kudus Yesus Noemuti.

Karena itu, saran yang dapat ditawarkan adalah perlu ada upaya untuk membantu meningkatkan pemahaman umat khususnya kaum muda akan penting tradisi kuri bagi kehidupan iman, maka pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan lembaga sosial kemasyarakatan perlu memfasilitasi kegiatan cinta keagamaan berbasis budaya setempat sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pembentukan perilaku, dan pembatinaan nilai-nilai religius dari tradisi yang dihidupi seperti tradisi kure.

REFERENCES

- Hadisumarta. (2006). *Dialog Antara Iman dan Kebudayaan*. Komisi Teologi Konferensi Wali Gereja Indonesia.
- Kirchberger, Georg. (2000). *Allah: Pengalaman dan Refleksi Dalam Tradisi Kristen*. Arnoldus.
- KWI. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Kanisius
- Madya, Utama L.dkk. (2002). *Dinamika Hidup Beriman*. Kanisius.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Taek, Paulus. (2009). *Petualangan Intelektual Menuju Metode Penelitian Pendidikan*. Gita Kasih.
- Tefa, Sa'u Andreas. (2008). *Menghargai Tradisi Menghormati Karya Manusia*. Gita Kasih